

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT
DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

SITI ROHMA

NPM : 1611010354

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H / 2021 M

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT
DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H / 2021 M

ABSTRAK
PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT DAN
ARY GINANJAR AGUSTIAN

Oleh: Siti Rohma

Pendidikan spiritual memegang peranan penting di tengah-tengah perilaku masyarakat yang majemuk, plural dan heterogen. Dengan adanya pendidikan spiritual, manusia akan lebih terarah kepada tujuan hidup yang sesungguhnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat dipastikan memiliki akhlak yang baik, mampu memaknai penderitaan hidup dan mampu berpikir positif dan melakukan perbuatan atau tindakan positif di setiap masalah yang tengah dihadapinya.

Penelitian ini untuk mengetahui 1) Bagaimana tujuan pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian? 2) Bagaimana materi pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian? 3) Bagaimana metode pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian?

Penelitian ini adalah, penelitian kepustakaan, adapun yang dimaksud *library research* yaitu proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada dipergustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analisis kualitatif*, karena bertujuan membuat secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta. Berdasarkan sifat penelitian ini penulis akan menggali data dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis. Selanjutnya di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). teknik analisis ini merupakan suatu kesimpulan yang benar adanya dari sebuah buku atau dokumen, dan juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa (1) Tujuan pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian. Tujuan pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat adalah melatih diri anak untuk menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan menurut Ary Ginanjar pendidikan spiritual adalah pendidikan yang mengajarkan kepada kita untuk selalu berfikir positif. (2) Materi pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar. materi Jalaluddin Rakhmat yaitu: Al-qur'an, kisah-kisah teladan, puisi dan lagu spiritual, alam, kehidupan sosial dalam masyarakat, dan ibadah ritual. Materi Ary Ginanjar Agustian, yaitu: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam. (3) Metode pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar, Metode Jalaluddin Rakhmat yaitu: menjadi spiritual yang baik untuk anak, membantu anak merumuskan misi hidupnya, mengajarkan anak membaca Al-qur'an dan maknanya, menceritakan kisah agung spiritual, mendiskusikan persoalan secara ruhaniah, melibatkan anak dalam ritual keagamaan, membacakan puisi atau lagu spiritual, menikmati keindahan alam, membawa anak ketempat orang-orang menderita, mengikuti sertakan anak dalam kegiatan sosial. Metode Ary Ginanjar: syahadat, puasa, sholat, zakat dan haji.

Kata Kunci: *Pendidikan Spiritual, Tujuan, Materi dan Metode Pendidikan.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM MENURUT JALALUDDIN
RAKHMAT DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN**
Nama : **SITI ROHMA**
NPM : **1611010354**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Fakultas : **TARBIYAH DAN KEGURUAN**

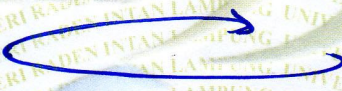
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A
NIP. 195507101985031003


Dr. H. Muhammad. Akmansyah, M.A
NIP. 197506222000032001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN





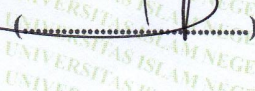
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN**. Disusun oleh: **SITI ROHMA**, NPM. 1611010354, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada hari/tanggal: Selasa, 22 Desember 2020.


TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Imam Syafei, M.AG
Sekretaris : Dr. Sunarto, M.PD.I
Penguji Utama: : Dr. H. A. Gani, S.AG.,SH.,M.AG
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Penguji Pendamping II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, MA


.....

.....

.....

.....

.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

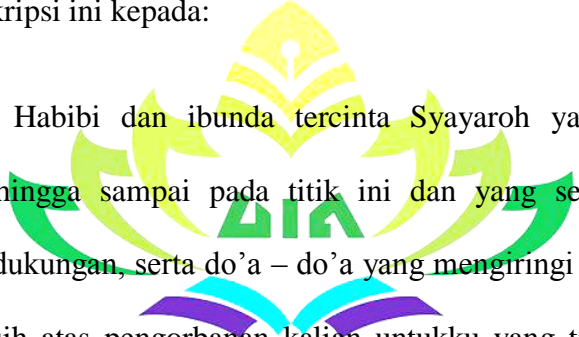
أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري في كتاب الايمان، باب فضل من استبرأ لدينه
52]1/28، ومسلم في كتاب البيوع، باب أخذ الحلال وترك الشبهات 3/1219 [1599].

“ ingatlah bahwa didalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka
baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah
bahwa ia adalah hati (jantung)”. (HR. Al-Bukhari dalam kitab Al Iman bab Man
Istabra’a Li Dinihi, juz 1 hal 28 (52) kemudian diriwayatkan pula Imam Muslim dalam
kitab Al-Buyu’ bab Akhdzu al-Halal wa Tarku al-Syubhat, juz 3 hal 1219 (1599).



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya dihari kiamat nanti. Dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 
1. Ayahanda Habibi dan ibunda tercinta Syayaroh yang telah banyak berjuang hingga sampai pada titik ini dan yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta do'a – do'a yang mengiringi setiap langkahku, terima kasih atas pengorbanan kalian untukku yang tidak akan pernah bisa terbalaskan.
 2. Abang dan adikku tercinta Ahmad Hazizi, Yudi Qodri, dan Ahmad Zaqi. Yang senantiasa memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
 3. Keluarga besarku yang selalu memberikan arahan dan dukungan.
 4. Sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan selalu menasehatiku.
 5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Rohma, lahir di paku, 02 April 1996. Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan ayah bernama Habibi dan ibu yang bernama Syayaroh.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah madrasah tsanawiyah di MTS Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Bandar Lampung pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAS Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014.

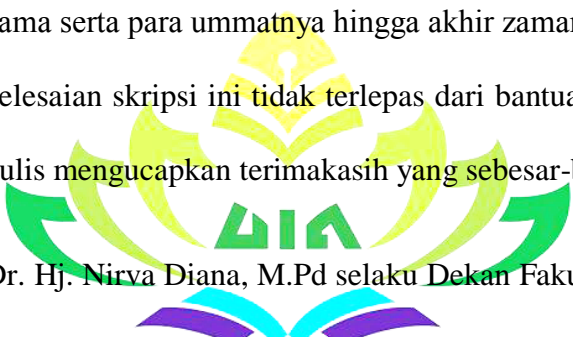
Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirohiiim

Puji syukur penulis hantarkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Ary Ginanjar Agustian”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Rasulullah’alaihi Wasallam beserta keluarganya, para sahabat, para tabi’in, para ulama serta para ummatnya hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 
1. Ibu Prof, Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
 2. Bapak Drs. Sai'dy M.Ag Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
 3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad asrori, MA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
 4. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen fakultas tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bimbingan moral kepada penulis.
6. Teman – teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) G yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah SWT. Senantiasa membalas jasa dan budi, baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Desember 2020

Penulis,

SITI ROHMA
NPM. 1611010354

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Spiritual	11
1. Pengertian Pendidikan Spiritual	11
2. Tujuan Pendidikan Spiritual	16
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	20
4. Materi dan Kurikulum Pendidikan Spiritual	22
5. Metode Pengembangan Pendidikan Spiritual.....	24
6. Pendidikan Spiritual dalam al-Qur'an dan al-Hadis.....	30
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	39

BAB III BIOGRAFI JALALUDDIN RAKHMAT DAN ARY GINANJAR

A. Biografi Jalaluddin Rakhmat	
1. Latar Belakang Jalaluddin Rakhmat.....	41
2. Pendidikan dan Pengalaman Jalaluddin Rakhmat	42
3. Karya – karya Jalaluddin Rakhmat.....	50

B. Biografi Ary Ginanjar Agustian	
1. Latar Belakang Ary Ginanjar Agustian	62
2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir Ary Ginanjar	62
3. Karya – Karya Ary Ginanjar Agustian	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	66
A. Tujuan Pendidikan Spiritual Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian	
1. Tujuan Pendidikan Spiritual Pada Anak.....	67
2. Tujuan Pendidikan Spiritual Pada Umum	70
B. Materi Pendidikan Spiritual Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian	
1. Materi Pendidikan Spiritual Pada Anak	79
a. Al-Qur'an	79
b. Ibadah Ritual.....	80
c. Kisah Teladan	80
d. Puisi dan Lagu Spiritual.....	82
e. Melihat Alam	82
f. Kehidupan social dalam masyarakat.....	83
2. Materi Pendidikan Spiritual Untuk Umum	83
a. 1 ihsan (penjernihan emosi)	83
b. 6 Rukun Iman (membangun mental)	87
c. 5 Rukun Islam (membangun ketangguhan pribadi	95
C. Metode Pendidikan Spiritual Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian	
1. Metode Pendidikan Spiritual Menurut Jalaluddin Rakhmat.....	99
a. Menjadi Teladan Spiritual Yang Baik	99
b. Membantu Anak Untuk Merumuskan Misi Hidupnya	100
c. Mengajarkan Membaca Al-Qur'an dan Jelaskan Maknanya	102
d. Menceritakan Kisah Agung dari Tokoh-Tokoh Spiritual	103
e. Mendiskusikan Berbagai Persoalan Secara Ruhaniah	104

f. Melibatkan Anak dalam Ritual-Ritual Keagamaan	105
g. Membacakan Puisi Atau Lagu Spiritual Dan Inspirasional..	105
h. Mengajak Anak Untuk Menikmati Keindahan Alam	106
i. Membawa Anak Ketempat Orang-Orang Yang Menderita..	106
j. Mengikut Sertakan Anak dalam Kegiatan Sosial	107
2. Metode Pendidikan Spiritual Menurut Ary Ginanjar Agustian.	
a. Mengucapkan dua kalimat syahadat	108
b. Melaksanakan sholat.....	108
c. Menjalankan ibadah puasa.....	110
d. Mengeluarkan zakat fitrah	111
e. Menunaikan ibadah haji.....	112
B. Pembahasan	112
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran	147
 DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam.

Dalam hal ini pentingnya pendidikan spiritual untuk menjadi dasar dalam memberikan batasan dalam memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk dilalui dengan berbagai tantangan dunia. Perlu adanya pembenahan diri bagi manusia untuk membantu menetralsir perubahan-perubahan yang saat ini sedang terjadi dan yang akan terjadi. Maka ruh, akal, dan tubuh , dari ketiga kekuatan ini harus di seimbangkan, harus didik dengan tujuan untuk mengajarkan bagaimana berfikir, melihat, dan merenung, sehingga dengan pendidikan itu ia akan sampai kepada keimanan Allah Swt, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar, serta dapat menjalankan sunnah-sunnah Allah di alam semesta ini. Jika akal sudah mendapatkan petunjuk, ia akan terjaga dari sikap penyimpangan dan tenggelam dalam kesesatan didunia yang membuatnya tersesat dari kebenaran dan kehilangan akhiratnya. Oleh sebab itu, ruh harus di didik yang berbasiskan islami sehingga menjadi manusia yang baik. Jika manusianya baik maka baik

pulalah masyarakatnya. Ada tiga pendidikan yang harus selalu diingat dalam pendidikan spiritual, yaitu sebagai berikut.

1. Selalu memberikan wirid dan zikir
2. Selalu melatih, dan mengajarkan apa yang membuatnya senang terhadap apa yang memperkuat hubungannya dengan Allah Swt.
3. Agar selalu menetapi sifat insan beriman, baik dalam berbicara, diam, maupun dalam berbuat.

Dapat kita lihat sekarang ini telah terjadi pergeseran dimensi material dan spiritual. Dimana dimensi material (benda) telah menjadi kebutuhan yang primer (utama) sedangkan dimensi spiritual telah menjadi kebutuhan sekunder (kedua) dan tersier (ketiga). Untuk itu pendidikan spiritual memegang peranan yang sangat penting di tengah-tengah perilaku masyarakat yang majemuk, plural dan heterogen. Karena pendidikan spiritual merupakan benteng utama bagi penguasaan nafsu dan emosi. Jika bentengnya rapuh maka hilang pulalah keseimbangan mental diri seseorang. Dengan keadaan seperti inilah seseorang dengan mudah melakukan tindakan-tindakan kriminalitas (pembunuhan, penganiayaan, korupsi dan lainnya). Oleh karena itu pentingnya sebagai orang tua untuk mengenalkan makna-makna spiritual kepada anak sehingga ketika anak menuju masa akhir baliq anak sudah memiliki pencerahan spiritualitas yang mampu menumbuhkan makna-makna spiritual yang mendalam dalam

dirinya. Agar dimasa depan ia mampu mencapai kecerdasan spiritual dan terbebas dari penyakit-penyakit spiritual yang menghancurkan.¹

Dalam menyikapi persoalan krisis spiritual seperti yang kita alami saat ini, sebagaian pakar melihat kembali nilai-nilai agama yang diyakini mampu mengatasi permasalahan krisis itu ialah nilai agama yang berdimensi spiritual. Dalam islam terdapat beberapa dimensi agama, yaitu dimensi syariat, hakikat, dan tarekat. Atau dalam konteks lain, agama memiliki dimensi lahir dan dimensi batin.

Akibat minimnya penerapan aspek afektif dilembaga pendidikan, dalam beberapa tahun terakhir muncul krisis moral dan akhlak. Bahkan menurut beberapa penelitian, kemerosotan nilai moral dan akhlak tersebut kini telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia. Dan untuk mengembangkan nilai afektif pendidikan, sebagai penimbang nilai kognitif, dibutuhkan suatu terobosan. Ary Ginanjar Agustian mengemukakan, moral bangsa ini hanya bisa bagus apabila pola pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi harus dipadukan dengan kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).²

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang mampu menyembuhkan diri manusia secara utuh. Banyak sekali manusia yang merasakan ketidak tenangan dan kebahagiaan dalam jiwanya. Mereka merindukan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual atau SQ ialah kecerdasan yang berada didalam diri seseorang. Dengan

¹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan :Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Suka press, 2018), h. xi

² *Ibid.* h. 10

mempelajari kecerdasan spiritual, manusia mampu memecahkan permasalahan dalam dirinya. sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk mendidik hati agar lebih mengenal dan dekat dengan Tuhannya dan menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya, islam menegaskan dalam Al-Qur'an untuk berzikir, karena zikir merupakan hal yang positif untuk ketenangan jiwa dan memberikan kedamaian sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh jiwa.

Kecerdasan spiritual lebih tertuju pada pencerahan jiwa. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menghadapi penderitaan hidup dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa. Dengan memberikan makna yang positif pada dirinya maka ia mampu membimbing jiwanya dan melakukan perbuatan yang positif. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah orang yang berakhlak mulia. Dengan ketidak adaan kecerdasan spiritual, ruh merasakan hilangnya ketenangan bathin dan hilangnya kebahagiaan dalam diri manusia.

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang bukan hanya bertumpu pada kecerdasan otak saja (IQ), tetapi menggunakan kecerdasan emosional juga (EQ). perbedaan dua kecerdasan ini dengan kecerdasan spiritual adalah kinerjanya. Allah SWT menjamin kebenaran spiritual karena ia merupakan cahaya ilahiyah. Dijelaskan juga didalam al-Qur'an surat. Al-Najm/53: 11) *“hatinya tidak mendustakan apa*

yang telah dilihatnya” kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dari kedua kecerdasan intelektual dan emosional.

Pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa melalui ketentraman hati sehingga tercapai pencerahan batin. Tujuannya adalah menghadirkan manusia spiritual, yakni manusia yang telah tercerahkan hatinya, suci jiwanya, dan mengalami kenikmatan spiritual.³

Menurut al-ghazali tentang pendidikan spiritual islam memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran *ibadat*, *al-adat* (muamalat), dan akhlak dalam arti yang menyeluruh dan semuanya bertuju pada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri. Menurut pandangan al-ghazali hakikat dan perjuangan manusia di dunia tidak lain adalah tekad dan usahanya untuk meninggikan akhlak, menyucikan jiwa, dan meningkatkan mental spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik agar dapat mengenal, dan dapat berjumpa dengan Allah, serta kembali dalam ridha dan surga-Nya.⁴

³ *Ibid.* h. 11

⁴ Astuti Rahmani, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 18

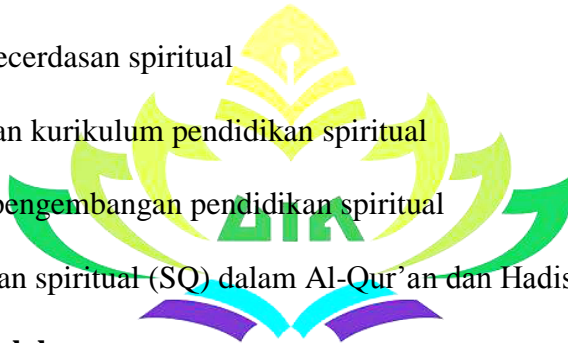
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Untuk memperjelas dan memberi arahan yang tepat dalam pembahasan penelitian ini, perlu adanya fokus masalah. Pada pembahasan “Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Ary Ginanjar Agustian”

2. Sub fokus Penelitian

- 1) Devinisi pendidikan spiritual
- 2) Tujuan pendidikan spiritual
- 3) Fungsi kecerdasan spiritual
- 4) Materi dan kurikulum pendidikan spiritual
- 5) Metode pengembangan pendidikan spiritual
- 6) Pendidikan spiritual (SQ) dalam Al-Qur'an dan Hadis



C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tujuan pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian ?
2. Bagaimana materi pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian ?
3. Bagaimana metode pendidikan spiritual menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan:

1. Untuk mengetahui tujuan pendidikan spiritual menurut jalaluddin rakhmat dan ary ginanjar agustian
2. Untuk mengetahui materi pendidikan spiritual menurut jalaluddin rakhmat dan ary ginanjar agustian
3. Untuk mengetahui metode pendidikan spiritual menurut jalaluddin rakhmat dan ary ginanjar agustian

Manfaat:

Pendidikan spiritual dalam perspektif islam menurut jalaluddin rakhmat dan ary ginanjar agustian ini dapat dijadikan sebagai pandangan bagi guru ataupun orang tua dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya mementingkan kecerdasan otak (IQ) saja, namun harus mempertimbangkan juga kecerdasan spiritualnya. Agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Metode Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Dalam metode penelitian ini akan diungkapkan jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis penelitian

a. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian yang lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁵

b. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif analisis kualitatif*, karena bertujuan untuk membuat secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta.⁶ Berdasarkan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari buku-buku, yang berkaitan dengan pendidikan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian dan juga buku-buku lain yang berhubungan dengan judul penulis.

2. Sumber Data

Sehubungan dengan sumber-sumber referensi, ada beberapa jenis sumber yang mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti yaitu :⁷

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 121

⁶ Sumardi Surya Brata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.205

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 205

a. Data Primer

Data primer adalah buku-buku yang berhubungan langsung dengan pokok-pokok dari permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Adapun buku tersebut adalah:

- 1) Jalaluddin rakhmat, *SQ for kids*, 2007
- 2) Ary Ginanjar Agustian, *rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, 2007

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok masalah. Adapun buku tersebut adalah :

- 1) Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, 2002
- 2) Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, 2004.
- 3) Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah*, 2007
- 4) Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Ar-Ruhiyah*, 2000
- 5) Abdul Muiz Kabry, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, 1993
- 6) Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, 2016
- 7) Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan*, 2018
- 8) Zuhairini dkk, *filsafat Pendidikan Islam*, 2015
- 9) Said hawa, *pendidikan spiritual* , 2006

- 10) Toni Buzan, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Terjemahan*, 2003.
- 11) M. Najati Utsman, *Belajar EQ Dan SQ dari Sunnah Nabi*, 2006.
- 12) Astuti Rahmani, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual*, 2005.
- 13) Zakiah Drajat, *Psikologi Anak*, 2001

3. Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian yang selanjutnya di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). teknik analisis ini merupakan suatu kesimpulan yang benar adanya dari sebuah buku atau dokumen, dan juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis mencoba menganalisis secara kritis dan intruktif dari pendidikan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar, untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, digunakan metode induktif: yang merupakan pola yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus ditarik generalisasinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutisno Hadi “induktif berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-pristiwa khusus dan konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum”.⁸

⁸ Saefuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 7

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti jiwa, sukma atau roh. Spiritual yaitu kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral. Secara bahasa kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti ruh, jiwa, atau semangat. Dalam istilah modern mengarah kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.¹

Secara terminologis, pendidikan spiritual keagamaan ialah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau nafs, yang berhubungan dengan batin, dan perasaan. Bukan menyangkut fisik melainkan menyangkut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan. Kata spiritual sendiri berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni.² Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata spiritual berasal dari kata latin, *spiritus*, yang berarti luas atau dalam (breath), keteguhan hati atau keyakinan (courage), energi atau semangat (vigor), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).³ Menurut pendapat said hawwa, pendidikan spiritual dalam islam meliputi empat hal yaitu; *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-aql* (akal). Dari keempat istilah ini ialah kalbu

¹Toni Buzan, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Terjemahan Ana Budi Kuswandani, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT. Pustaka Delapratos, 2003), h. 6

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, Cet. Ke-14, 2009), h. Xvi

³ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 18

(*al-qalb*) adalah sepotong daging bagian dalam yang tidak bisa diukur dan dinilai karena merupakan suatu yang kasat mata yang tidak bisa dideteksi dengan menggunakan mata telanjang yang sifatnya lembut.

Ruh (*al-ruh*) adalah bentuk yang halus yang berpusat dirongga hati jasmani. Ruh menyebar melalui urat nadi ditubuh. Ruh adalah suatu rahasia yang lembut dan mampu untuk mengetahui dan menyadari apa yang dimiliki oleh manusia, yang bersifat mengagumkan, yang tidak mampu diketahui hakikatnya oleh kebanyakan akal manusia.

Jiwa (*al-nafs*) ialah sesuatu yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (*al-syahwat*) dalam diri manusia. Pada umumnya, jiwa ialah yang berkaitan dengan perasaan jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainah*).

Akal (*al-aql*) adalah kata yang diartikan dengan mengetahui tentang hakikat sesuatu. Tetapi ada pengertian lain, yaitu akal digunakan dalam pengertian pengetahuan yang mampu mengetahui berbagai ilmu yang tidak lain adalah kalbu. Ketika Al-Qur'an menyebut kata *al-qalb*, maka maksudnya adalah sesuatu yang dengannya manusia bisa memahami dan mengetahui hakikat sesuatu.⁴

Menurut pendapat al-Ghazali berkata bahwa yang dimaksud sebagaimana ruh ialah dapat berupa sesuatu yang lembut yang sumbernya adalah lubang yang berada didalam organ hati, yang bergerak didalam tubuh dan seluruh bagian-bagiannya dengan perantaraan urat dan saraf tubuh. Sebagai cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, penciuman

⁴ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 23-24.

berasal darinya, seperti halnya cahaya lampu yang menerangi seluruh ruangan rumah, seketika lampu itu menyinari ruangan rumah, dan seketika ruangan itu menjadi tersinari. Perumpamaan kehidupan adalah seperti cahaya yang tampak di dinding dan ruh adalah seperti lampu.⁵

Hasan al-Bana mengatakan bahwa pendidikan spiritual yaitu *tarbiyah ruhiyah* yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara *ta'aruf*.⁶ Maksudnya ialah memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Tanpa mengesampingkan aktivitas dalam kehidupannya didunia, dengan kata lain senantiasa menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.

Menurut M. Quraish shihab, pendidikan spiritual keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan masalah kalbu, batin, dan jiwa. Dalam islam pendidikan spiritual juga dikenal dengan istilah pendidikan ruhani atau pendidikan spiritual, yang merupakan sarana atau jalan menuju pencerahan batin, dan sebagai titik tolak dari pendidikan islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.⁷

Dilihat dari uraian diatas dapat diambil suatu kesepakatan mengenai makna spiritual dalam pendidikan spiritual, yaitu: pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyyah Ar-Ruhiyyah* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 64

⁶ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 124.

⁷ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 156

penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin dan kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pendidikan ialah suatu usaha untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian, baik jasmani maupun rohaniah, termasuk didalam aspek individualitas, sosialitas, moralitas maupun aspek religius. Sehingga dengan pendidikan akan sangat mudah tercapainya kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual dan antara duniawiyah dan ukhrawiyah.

Manusia memiliki dua kebutuhan utama, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani. Kebutuhan jasmani, antara lain, dipenuhi dengan asupan makanan dan minuman yang halal dan thayyib (bergizi, menyehatkan), olahraga, dan tidur yang cukup. Sedangkan kebutuhan ruhani dapat dipenuhi, antara lain, dengan pendidikan, informasi, dan hiburan. Manusia sehat adalah manusia yang mampu menyeimbangkan kedua kebutuhan tersebut. Dengan demikian dapat di maknai bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual ialah suatu kemampuan dalam menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan ruhani.

Dari zaman ke zaman, perkembangan manusia menunjukan kepada kita, bahwa pada dasarnya manusia itu ingin selalu terpenuhi semua kebutuhan hidupnya, secara layak dan dapat hidup sejahtera sifatnya relatif, karena selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya. Semakin maju suatu masyarakat, maka akan semakin beraneka ragam

juga kebutuhannya. Dan berikut kebutuhan pokok manusia yang sangat dibutuhkan :

1. Kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmaniah, yang merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang primer, seperti makan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan seksual. Setiap manusia tentu mempunyai kebutuhan biologis yang berbeda-beda, tergantung dengan kemampuan dan keadaan masing-masing.
2. Kebutuhan psikis, yaitu kebutuhan rohaniah. Setiap manusia pastinya menginginkan rasa aman, dicintai dan mencintai, dan lain-lain. Manusia adalah makhluk yang disebut “psycho-physik netral” yaitu makhluk yang mempunyai kemandirian jasmani dan rohaniah. Didalam kemandirian itu manusia memiliki potensi untuk bertumbuh kembang, oleh sebab itu diperlukan adanya pendidikan, agar kebutuhan psikis tersebut dapat terpenuhi dan seimbang.
3. Kebutuhan agama (spiritual), yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang menunjukkan jalan kearah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dan pokok spiritual ini yang sebenarnya dibutuhkan setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ ۖ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

*menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (Q.S. 30 Ar-Rum 30).*⁸

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁹

Pada mulanya pendidikan di Indonesia belum terlalu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan selain hanya memperlihatkan kecerdasan intelektual (IQ). Pada awal abad ke 20, IQ berkembang pesat diberbagai belahan dunia. Adapun kecerdasan intelektual ialah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika. Pada tahun 1990 muncul penelitian emosi dan spiritual, yakni dari Daniel Goleman yang mempopulerkan adanya kecerdasan emosional (Emotional Quotient) atau biasa disingkat dengan EQ. kecerdasan dengan model ini memberikan kepada manusia rasa empati, motivasi, cinta, dan kemampuan untuk menanggapi sebuah kesedihan dan kegembiraan secara

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* 30:30

⁹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 29

tepat.¹⁰ Kemudian pada akhir abad ke 20, munculah kecerdasan spiritual atau disingkat dengan SQ. *spiritual quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi atau memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan ini berguna untuk menempatkan perilaku hidup yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini juga bermakna untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang digunakan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam arti pendidikan SQ di upayakan untuk membuat seseorang cerdas dalam beragama. Jika seseorang memiliki spiritual yang tinggi, hubungan dengan tuhan baik, dalam artian seorang anak tersebut senang serta rajin dalam menjalankan ibadah, menyayangi teman, dan juga guru, hubungannya dengan lingkungan sekitar baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan, dengan orang lain, perbedaan sudut pandang yang bermula dari diri sendiri yang hakikat sebenarnya belum disadari. Oleh karena itu, kadang banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas, karena belum adanya pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut, sehingga banyak orang yang menganggap selesai suatu masalah, padahal dia hanya menutupi atau melupakan untuk sementara. Bahkan saat ini, tidak sedikit

¹⁰ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual keagamaan : dalam teori dan praktik* (Yogyakarta: suka-press, 2018), h. 26

orang yang cenderung lari meninggalkan masalah dari pada menghadapi dan mencari solusi pemecahan masalah.¹¹

Perkembangan spiritual manusia pada prinsipnya mencakup perkembangan jiwa seseorang, yang memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, hubungannya dengan orang lain serta dengan Sang Pencipta. Dengan adanya pendidikan spiritual, berbagai penyakit yang di sebabkan oleh krisis spiritual dengan mudah akan timbul. Tanpa memanfaatkan pendidikan spiritual, kata said hawwa, seringkali kita tidak mampu mengobati sebagian besar penyakit mental atau kejiwaan manusia yang banyak melanda dizaman ini.¹²

Tujuan hidup manusia dalam perspektif pendidikan spiritual tujuan adalah menggapai hidup yang bermakna dan mampu menentramkan batin. Manusia membutuhkan akan sesuatu yang menyejukan hatinya, dan menentramkan jiwanya, sehingga terhindar dari rasa keresahan dan kecemasan. Karena itu spiritual bertujuan sebagai terapi bagi penyakit jiwa. Oleh karena itu, pendidikan spiritual keagamaan merupakan kebutuhan dasar manusia menuju kebenaran yang hakiki.¹³

Pendidikan spiritual juga tidak hanya menekankan pada tujuan pencapaian nilai dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran berupa angka-angka saja melainkan mempunyai tujuan untuk memantapkan akidah, dan keluasan ilmu, manusia adalah puncak ciptaan tuhan, yang memiliki dimensi

¹¹ *Ibid.* h. 27

¹² Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2006), h. Xxvii

¹³ Ayatollah Husayn Tabataba'i, Ayatollah Rohullah Khomeini Dan Murthada Mutahhari, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, Terj. M. Khoirul Anam (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 1

lahir dan batin sekaligus, dan paling berakhlak mulia diantara makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak melakukan sesuatu yang mengurangi harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia dengan tidak tunduk dan menyembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Dengan kata lain kecerdasan spiritual merupakan suatu potensi yang dimiliki seseorang untuk mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ke taatan beribadah secara vertikal dihadapan tuhan nya secara langsung. Dengan demikian, maka makna pendidikan erat kaitannya dengan tujuan agama. Bahkan bagian yang paling dasar dari agama, yaitu untuk mencari bimbingan Allah melalui penghayatan nilai-nilai spiritual agama sebagai pencerahan batin, menguatkan keimanan, dan pembentukan kepribadian yang terpuji hingga meraih kecerdasan spiritual.

Dalam islam pendidikan spiritual keagamaan bertujuan untuk membentengi umat dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas. Nilai-nilai spiritual bukanlah suatu benda yang tidak berwujud yang hanya digunakan untuk pemuas kebutuhan jiwa. Dan tidak hanya dimiliki untuk ketentraman dan kedamaian secara pribadi, namun harus disebarluaskan kepada sesama makhluk tuhan yang lain sehingga pendidikan spiritual dapat mengantarkan manusia pada proses pembebasan.

¹⁴ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual.....*,h. 29

Dan bagi seseorang yang menemukan makna hidup yang sesungguhnya, maka hatinya akan tenang ia akan merasa bahagia secara spiritual. Ia hidup dalam suasana hati yang suci (*qalbun shahih*) ketentraman batin dan jauh dari penyakit hati, hari-harinya senantiasa diisi dengan nilai-nilai kedamaian, ketentraman, dan pencerahan. Melalui pendidikan spiritual ia mampu melatih jiwanya secara bertahap untuk selalu mengingat atau menghubungkan sang pencipta pada setiap kesempatan dengan segala aktivitasnya. Semua itu merupakan suatu proses pengembangan potensi ruhani manusia yang paling dalam agar Allah Swt dan Rasul-Nya lebih dicintainya.¹⁵

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Abu hamid al-ghazali menjelaskan yang menjadi pusat kecerdasan spiritual manusia ialah hati *lathifah* (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat rabbaniyah, ruhaniyah dan merupakan inti manusia. Hati yang dimaksud adalah hakikat spiritual yang dimiliki setiap orang bukan hati dalam pengertian fisik. Hati inilah yang mempunyai makna sebagai sumber cahaya batin, inspirasi, kreatifitas, dan belas kasih. Karena itu orang yang hatinya hidup, selalu terjaga, dan dilimpahi cahaya sebagai manusia sejati yang hidup.

Hasan langgulung memberikan penjelasan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan kapasitas yang dimiliki sehingga terwujudlah insan yang shaleh dan masyarakat shaleh. Beberapa fungsi SQ yang diantaranya adalah:

¹⁵ *Ibid.* h. 34

1. Apabila SQ sudah terdidik dengan benar serta kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dapat tumbuh dengan maksimal maka hati dapat dididik dan dibimbing dengan benar. Maka timbal balik dari hati yang benar terdidik dan terbimbing akan terwujud kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.
2. Ketika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang berfungsi dengan baik maka manusia akan merasakan kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh manusia melalui hatinya.¹⁶ Hati merupakan tempat kebaikan seperti kesucian, kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta dan taubat.
3. Kecerdasan spiritual lebih mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kemaknaan hidup agar hidup menjadi lebih bermakna.¹⁷
4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.¹⁸
5. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kesuksesan manusia pada kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.
6. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. ini akan berdampak pada

¹⁶ M. Yaniyullah Delta Aulia, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 172

¹⁷ Monthy P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 48

¹⁸ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Umum, 2002), h. 28-29

kepandaianya dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu Allah yaitu hati manusia yang dekat kepada-Nya.

Didalam diri manusia, ketika memiliki SQ yang tinggi, maka manusia dapat menggunakan SQ untuk menjadi manusia yang lebih cerdas secara spiritual dalam beragama yang mampu membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, bagaimana semua itu memberikan ruang kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

4. Materi dan Kurikulum Pendidikan Spiritual

Materi pendidikan pada umumnya masih jarang lembaga pendidikan memasukan materi tentang bagaimana siswa dapat menerapkan perilaku yang sabar, tenang, damai, tawaduk, dan tawakal. materi ini sebenarnya bisa diintegrasikan dalam pelajaran agama islam atau pelajaran akhlak. Namun esensinya dari materi pendidikan spiritual sebenarnya berdiri sendiri bukan menumpang dari pelajaran akhlak. Apalagi keduanya memang berbeda; akhlak lebih menyangkut masalah etika, perbuatan lahir, sementara spiritual menyangkut dimensi dalam atau batin seseorang.¹⁹ Kemudian untuk kurikulum pendidikan spiritual yaitu terdiri dari dua hal; yaitu kurikulum yang tampak dan kurikulum tersembunyi. Pendidikan spiritual termasuk dalam kategori kurikulum tersembunyi karena tidak ada mata pelajaran pendidikan spiritual.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 19 ditegaskan bahwa kurikulum adalah

¹⁹ *Ibid.* h. 41

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Mengenai pendidikan spiritual sendiri, materi dan kurikulumnya belum banyak dirumuskan. Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan Nasional. Dalam peraturan pemerintah dijelaskan tentang kurikulum untuk SMP atau yang sederajat, terutama pada pasal 13 ayat 1 dan ayat 3 serta pasal 14 ayat 2 yang mengatur muatan lokal. Baik dalam pasal 13 ayat 2 maupun dalam pasal 14 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹ Pengembangan kurikulum berbasis spiritual harus berlandaskan pada khazanah budaya lokal dan kondisi spiritual masyarakat serta memperhatikan potensi tiap daerah sebagai inovasi penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Pencapaian sistem kurikulum memerlukan peran serta dari berbagai pihak, selain itu aspek tujuan yang akan dicapai perlu dikaji lebih dalam agar *output* sesuai dengan tujuan

²⁰ Dalam Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 6

²¹ Undang-Undang Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Kementrian Hukum dan HAM, 2005), h. 4

pengembangan pendidikan spiritual yang diinginkan. Namun pada kenyataannya, penerapan sistem pendidikan spiritual yang berorientasi pada pengembangan kepribadian mental, masih memerlukan rumusan yang lebih lanjut.

Melalui pengembangan materi dan kurikulum berbasis spiritual, peserta didik diharapkan mampu membentengi diri dari masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan yang modern saat ini. Adapun Visi dari kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah berprestasi, berbudaya, yang berlandaskan iman dan takwa. Misionya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kearifan dan kebijaksanaan. Beberapa sekolah menerapkan muatan lokal dengan menitik beratkan pada persoalan spiritual keagamaan dengan tujuan agar masalah-masalah yang rentan dihadapi oleh remaja siswa dapat diminimalisasi. Mengingat evaluasi dan kebutuhan perkembangan zaman yang menuntut peserta didik bukan hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga cerdas secara spiritual.

5. Metode Pengembangan Pendidikan Spiritual

Metode adalah langkah yang lebih spesifik dan terfokus dari strategi. Agar pendidikan spiritual dapat disebut sebagai integral dan utuh sesuai dengan kerangka metodologi ilmiah, mesti juga menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan spiritual yang dikemukakan diatas akan semakin terarah dan efektif. Untuk mencapai tujuan yang integral dalam pendidikan spiritual, maka perlu mempertimbangkan metode-metode

yang relevan dan kontekstual. Metode menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan spiritual.²²

Pengembangan dalam kamus besar bahasa Indonesia “pengembangan adalah proses atau cara membuat sesuatu dengan menjadi bertambah sempurna, mengenai pribadi baik itu pikiran ataupun pengetahuan dan sebagainya.”²³

Metode pengembangan pendidikan spiritual adalah sebuah cara atau startegi yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Menurut ajaran islam semenjak manusia lahir sudah membawa fitrah beragama. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30. Maka fitrah tersebut akan berkembang dengan adanya pendidikan. Karena dengan adanya fitrah beragama maka manusia disebut dengan *homo divins* (makhluk berketuhanan) atau juga disebut *homo religius* (makhluk beragama) dengan adanya agama maka manusia akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin.²⁴

Tujuan metode pengembangan spiritual ini ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berfungsi secara optimal untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Agar pertumbuhan spiritual pada anak dapat berkembang dengan optimal tanpa adanya hambatan, maka diperlukannya suatu metode untuk menumbuh kembangkan pendidikan spiritual pada anak.

Menurut “triantoro safari” ada beberapa metode penanaman kecerdasan spiritual pada anak yaitu:

²² *Ibid.* h. 55

²³ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 473

²⁴ Zuhraini Dkk, *Filsafat Pendidikan*, h. 97

a. Melalui doa dan ibadah

Melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Oleh sebab itu perasan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengingatkan anak tentang pentingnya berdoa dan beribadah dengan khusuk. Sebagai manusia yang berspiritual, anak memiliki potensi kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya, yang muaranya akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi dan meningkatkan pemahaman spiritual anak akan adanya hubungan dirinya dengan anak.²⁵

b. Melalui cinta dan kasih sayang

Dalam masa perkembangan anak banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses perkembangannya. Beberapa keadaan yang dapat mempengaruhi anak ialah sikap orang tua yang selalu berada didekat anak. Pemberian kasih sayang yang cukup merupakan faktor utama untuk berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak.

Cinta merupakan salah satu sumber kehidupan bagi anak. Cinta memberikan anak rasa damai dan aman yang akan memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkemabang. Tanpa cinta dan kasih sayang anak tidak akan bisa berkembang dengan cinta anak akan terus tumbuh dan berkembang mencari jatidirinya sendiri. Cinta yang menyebabkan mereka

²⁵ Triantoro Safari, *Spiritual Intellegenc*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 92-93.

senang dan bahagia. Tentu saja kasih sayang dari orang tuanyalah yang sangat berarti untuk tumbuh kembang mereka.²⁶

c. Melalui keteladanan orang tua

Keteladanan orang tua menjadi faktor utama dalam membimbing anak untuk meningkatkan spiritualnya. Orangtua ialah sebagai figur utama dalam memberikan contoh bagi anaknya karena orang tua ialah orang yang terdekat dengan anaknya. biasanya anak selalu mencontoh kebiasaan orang tuanya, jika orang tuanya rajin dalam beribadah maka anak juga akan terpengaruh dengan kebiasaan orang tuanya tersebut, tapi sebaliknya jika orang tuanya biasa melakukan keburukan maka dipastikan anak juga akan melakukan perbuatan buruk.²⁷

d. Melalui cerita atau dongeng yang mengandung hikmah spiritual

Kecerdasan spiritual pada anak juga dapat ditingkatkan melalui cerita (dongeng) yang disampaikan orang tua pada anaknya. dengan bercerita dongeng orang tua juga dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spiritual dalam diri anak.²⁸

e. Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya dalam membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan. Jika anak mampu melakukan tindakan yang baik maka sebagai orang tua memberikan

²⁶ *Ibid*, h. 99.

²⁷ *Ibid.*, h. 101-10

²⁸ *Ibid.*, h. 103

dukungan yang penuh kepada anaknya sehingga anak merasa termotivasi untuk membiasakan dirinya dalam melakukan tindakan kebajikan.²⁹

f. Mengasah dan mempertajam hati nurani

Hati nurani seorang anak perlu diasah melalui doa-doa dan kebiasaan dalam bertindak yang benar. Hati nurani anak akan terhambat berkembang secara optimal jika anak masih dikuasai hawa nafsu sendirinya. selain itu jiwa anak yang kurang akan adanya kasih sayang dan cinta dari orang tuanya maka kemungkinan jiwa anak akan dikuasai rasa benci dan marah anak akan melampiaskan kemarahan dan rasa dendamnya tanpa rasa bersalah yang akan berakibat pada perkembangan hati nuraninya. Untuk itu orang tua terlebih dahulu memenuhi kebutuhannya akan cinta dan kasih sayang yang cukup sebagai semangat awal perkembangan hati nuraninya.³⁰

g. Menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif

Terkadang orang tua berlaku sewenang-wenang dan otoriter terhadap anaknya. orang tua terlalu memaksakan anak untuk mengikuti kehendaknya, orang tidak memperdulikan keinginan anak dan tidak memenuhi kebutuhan dan hak-hak yang sama sebagai manusia dan harus dihargai. Tetapi orangtua beranggapan anak sebagai objek dari keinginan orangtuanya. Akibatnya anak menderita lahir dan batin, jiwanya merasa hampa dan dirinya tidak berharga sama sekali dalam keluarganya.³¹

²⁹ *Ibid.*, h. 104-105

³⁰ *Ibid.*, h. 106

³¹ *Ibid.*, h. 109.

h. Menciptakan iklim religious dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga.

Menciptakan suasana yang religious dalam keluarga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual dalam diri anak dan juga mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual yang optimal.³²

Menurut Zuhraeni dkk bahwa anak mulai mengenal tuhan (spiritual) semenjak 3 tahun atau 4 tahun, dengan melalui bahasa mereka mulai mengenal apa yang ada di alam sekitarnya. Tinjauan dari psikologi agama membuktikan bahwa anak-anak semenjak kecil sudah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai pendidikan orang tua yang diterimanya, dan sesuai pula pengaruh dari lingkungannya. Sebenarnya disinilah pentingnya pendidikan agama anak telah mereka miliki dan dapat dibina dengan baik.³³

Sikap yang tidak bermoral yang kian menyebar dinegeri ini, sudah saatnya generasi penerus bangsa mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar generasi penerus bangsa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya metode pengembangan spiritual untuk orang tua dalam menanamkan nilai-nilai islam dalam diri anak sedini mungkin. Dalam upaya pembimbingan akhlak untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang dalam rangka mengembangkan kualitas manusia tentang

³² *Ibid.*, h. 119.

³³ Zuhraeni, et. Al, *Metodelogi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 27

pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga anak tumbuh menjadi anak yang berakhlak, bermoral, beretika dan budi pengerti.

Kecerdasan spiritual akan membawa seseorang kepada spiritualitas yang sehat yaitu spiritualitas yang tidak mengabaikan hati nurani, dan senantiasa mengajak individu pada kasih sayang, cinta dan perdamaian, senantiasa menghargai perbedaan dan tidak mementingkan kepentingan dirinya sendiri.

6. Pendidikan Spiritual (SQ) dalam al-Qur'an dan al-Hadis

Sejatinya manusia sukses bukan semata hanya ditentukan oleh IQ saja, melainkan oleh banyak jenis-jenis kecerdasan lainnya. Awal yang penting dari pendidikan ialah untuk perkembangan dengan membantunya menemukan jati diri sesuai dengan bakatnya, yang membuatnya merasa puas dan kompeten.

Selama ini kecerdasan hanya diartikan sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan kepandaian, sehingga digambarkan dengan intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Jika saja kecerdasan intelektual dihubungkan dengan masalah yang bernuansa spiritualitas, pada konteks yang signifikan SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas.

a. SQ dalam al-Qur'an

Kecerdasan merupakan suatu kekuatan yang bersifat non material yang sangat diperlukan oleh manusia untuk digunakan sebagai alat bantu dalam menjalani kehidupan didunia. pada mulanya kecerdasan merupakan

sebuah potensi yang tersembunyi dan tersimpan pada diri manusia.³⁴ Al-Qur'an menjadi salah satu yang memiliki kemampuan untuk dapat melakukan pemberdayaan dan menjadikan bermanfaat kecerdasan yang ada pada diri manusia sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an Surat al-Rahman:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “(tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S. al-Rahman 55:1-4)³⁵

Pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ruh ditiupkan ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdikan kepada Allah SWT. lalu disempurnakan tubuhnya, diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati (perasaan) seperti yang dijelaskan juga dalam al-Qur'an Surat al-Sajdah:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

Artinya: “kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S.al-Sajdah 32 : 9)³⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia sudah ditiupkan ruh ketuhanan sejak ruh berada di dalam kandungan. Lalu setelah ditiupkannya ruh itu ia mengakui adanya Allah SWT dan berjanji akan

³⁴ Muhammad Djarot Sensa, *QQ Qur'anic Quotient: Kecerdasan – Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 1

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* 55:1-5

³⁶ *Ibid.*,

mengabdikan kepada-Nya. disempurnakanlah bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, disempurnakannya penglihatannya dan hati (perasaan). kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan yang terletak pada hati yang memiliki sifat-sifat:³⁷

1) Lembut (Q.S. Ali Imron 3:159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imron 3 : 159)

2) Mencintai keimanan (Q.S. al-Hujurat 49 : 7)

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ
إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ
هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada

³⁷ Ibid. h. 128

keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,” (Q.S. al-Hujurat 49:7)

3) Bebas penyakit dan kekerasan (Q.S. al-Hajj 22:53-54)

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ
الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ۝ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
فِيَوْمُنَا بِهِ فَتُخَبِّتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Artinya: “agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (Q.S. al-hajj 22 : 53-54)

Dapat di pahami bahwa menurut al-Qur'an SQ lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai pintu hati, yang merupakan suatu cahaya yang menerangi jalan, antara manusia dan Allah SWT. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan kepada Allah SWT. Maka bersegeralah ia mengakui kesalahannya dengan cara bertaubat memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Sama halnya ketika kita berbuat salah kepada sesama manusia, maka segerakanlah untuk memohon maaf, bertaubat, dan beristighfar agar selalu mengingat Allah SWT., bahwa

sejatinya manusia itu merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang lebih kuat, kaya dan berkuasa didunia ini melainkan hanya Allah SWT. Semata.

b. SQ dalam al-Hadis

Pikiran merupan pusat segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan hati. Ketika seseorang yang mempunyai pemikiran yang sehat maka sehat pula hatinya. Menurut para psikologi mengartikan kesehatan jiwa, merupakan kematangan emosional dan sosial. Karena kesehatan jiwa sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mampu dalam memikul tanggung jawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara nyata. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.³⁸

ketidak sehatan jiwa seseorang, sebagian besar dapat disebabkan oleh tekanan hidup dan konflik batin. Secara psikologi keadaan seperti ini yang akan membuat buruk terhadap dirinya dengan lingkungan sekitar atau orang lain, merasa tidak adanya kebahagiaan dalam hidupnya, dan berujung pada prilaku yang menyimpang. Keadaan yang seperti ini yang membuat lemahnya kemampuannya untuk membuat suatu keputusan dan melakukan tanggung jawabnya dengan baik dan menata hubungan yang harmonis dengan sesama. Psikoterapi dilakukan oleh psikolog atau dokter jiwa untuk melakukan perubahan dalam diri si individu dengan melakukan kegiatan yang terencana yang berdasarkan metode-metode kejiwaan, dengan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan lebih terarah.

³⁸ M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2006), h.1

Dalam mendidik mental sahabat, Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik, diantaranya dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1) Dengan Iman

Iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan energi ruhani yang menakjubkan dan bahkan dapat berpengaruh bagi kekuatan fisik. Iman ialah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu terletak di dalam hati, Rasulullah SAW. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقُلُوبُ³⁹
“ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati.” (HR. Bukhari)

Iman, tauhid, dan ibadah kepada Allah SWT. Upaya untuk menumbuhkan sikap istiqomah dalam berperilaku. Dan didalamnya juga terdapat terapi dan penyembuhan terhadap perilaku penyimpangan, penyelewengan, dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh kepada agamanya, maka Allah SWT. Akan menjaga semua ucapan dan perbuatannya. Sedangkan iman memeliharanya dari penyimpangan dan penyelewengan serta penyakit jiwa.⁴⁰ Substansi iman ialah sikap

³⁹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Ibn Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shokhik Bukhori*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab, 1992), h. 23

⁴⁰ Najati, *Belajar EQ dan SQ*, h. 102

ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman, selalu bergantung kepada-Nya, dan ridha terhadap qadha' dan qadar Allah SWT. Membekali makna baru dalam kehidupan dan memenuhi hatinya dengan rasa cinta kepada Allah SWT. Dan Rasul-Nya, manusia yang berada disekelilingnya, dan manusia secara keseluruhan.

2) Dengan Ibadah

Melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. Seperti salat, puasa, zakat, dan haji dapat membersihkan dan menyucikan jiwa serta dapat mendamaikan hati. Didalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah SAW. bersabda:

“ada lima perkara yang barang siapa yang bersabar atasnya disertai iman, ia akan masuk surga, barang siapa yang memelihara solat lima waktu dengan wudhu', ruku', sujud berikutnya waktu-waktunya, berpuasa ramadhon, pergi haji jika sanggup, mengeluarkan zakat sebagai penyuci dirinya dan menunaikan amanat. (HR. Abu Dawud)”

Dengan melaksanakan ibadah secara tepat pada waktunya dengan teratur, mengajari mukmin untuk taat kepada Allah SWT., melaksanakan perintah-Nya, menghadap kepada-Nya selalu untuk beribadah secara sempurna. Ibadah mengajarkan kita untuk senantiasa selalu sabar, dapat memikul beban, dan dapat mengendalikan diri serta mengontrol hawa nafsu.⁴¹

Untuk menunjukkan adanya hubungan kedekatan antara manusia dan tuhan. Yaitu ketika manusia dalam keadaan melaksanakan sholat,

⁴¹ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Solo: Aulia Press, 2007), h. 345

seseorang tunduk penuh khusyu' dihadapan yang Maha Esa, sang Kholiq, pemilik alam semesta. Menghadap dengan cara merendahkan diri di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada didunia ini.

Sholat sangat memiliki pengaruh besar terhadap penyembuhan manusia dari duka kesedihan dan kegelisahan dan berpengaruh juga terhadap penyembuhan perasaan stres yang dianggap sebagai penyebab timbulnya penyakit pada hati dan jiwa. Karena sholat merupakan pembersihan jiwa dari kotoran-kotoran yang ada didalam diri manusia serta untuk mendapatkan keridhoan dan ampunan dari Allah SWT. Dan Allah menjanjikan orang yang menegakkan sholat akan dimasukan kedalam surga-Nya. Sebagaimana Sabda Nabi SAW, sebagai berikut:

دُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ⁴².

“Tunjukkan kepadaku amalan apa yang apabila aku lakukan bisa menjadikan masuk ke surga, Nabi Saw. bersabda: “sembahlah Allah dan jangan mensekutukan-Nya dengan sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat (yang telah ditentukan), dan berpuasalah pada bulan ramadhan.” (HR. Bukhari).

Dengan melaksanakan sholat maka seseorang telah menghadap Allah SWT. Dengan segenap raga dan perasaannya. Sehingga mempengaruhi kekuatan jiwa manusia dari jeratan rasa cemas dan gelisah hubungan spiritual antara manusia dan tuhan nya ketika sholat

⁴² Al-Bukhori, *Shokhik Bukhori....*, h. 428

dapat memberikan kekuatan spiritual yang dapat memperbarui harapan, memperkuat tekad, memberi kekuatan spiritual yang dapat mempengaruhi harapan, memperkuat tekad, memberinya kekuatan yang besar, sehingga mampu memikul beban dan tugas yang berat.

3) Melalui Zikir Dan Doa

Ketika kita sebagai seorang muslim yang selalu berdzikir kepada Allah, saat itu juga hati kita merasa dekat dengan Allah SWT. Merasa selalu dalam pengawasan dan penjagaan-Nya. Dzikir juga mampu menguatkan hati untuk selalu percaya, merasa aman, dan perasaan bahagia. Dzikir bukan hanya sekedar ritual tetapi sebuah awal perjalanan hidup yang aktual. Sedangkan doa merupakan bentuk dzikir dan ibadah. Ia memiliki keutamaan yang sama seperti dzikir dan ibadah.

Do'a ialah sebagai senjata bagi seorang mukmin, karena pada hakikatnya doa adalah ungkapan dari segala sesuatu yang diinginkan manusia. Dan untuk mengabulkan segala keinginan itu maka kita diharuskan untuk berdo'a atau bermunajat kepada Allah SWT. Harapan untuk memperoleh pertolongan dan kemuliaan.

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبْرَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَىٰ أَسْمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَىٰ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ⁴³.

“Tuhan kami akan turun mendekati bumi dengan membawa berkah setiap malamnya hingga sepertiga malam terakhir dan berfirman:

⁴³ *Ibid.* h. 193

“Barang siapa berdoa kepada-Ku akan aku berikan, dan barang siapa memohon ampunan akan aku ampunkan.” (HR. Bukhari)

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan ada beberapa buku atau skripsi yang cukup berkaitan dengan masalah pendidikan spiritual dalam perspektif pendidikan islam menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar, diantaranya adalah:

Pertama, Jurnal Nova Erviana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Jalaluddin Rakhmat. Jurnal ini membahas upaya penting untuk mengajarkan dan menanamkan kecerdasan spiritual pada anak dengan menggunakan metode – metode yang disampaikan Jalaluddin Rakhmat. Sehingga membentuk kepribadian muslim yang tangguh berdasarkan nilai-nilai Islamiyah.

Kedua, Jurnal Anis Maulida Fitriyana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul: Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam, 2014. Jurnal ini membahas tentang pentingnya pendidikan spiritual dalam kemampuan untuk mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani kemanakah manusia akan pergi.

Sedangkan SQ dalam islam lebih kepada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan kemampuan dalam memahami hati untuk mencari kebenaran yang hakiki (*ruh ilahiyah*) untuk mencapai tujuan makna hidup dan untuk mencapai kebahagiaan dunia mauoun akhirat. Kecerdasan spiritual juga mendidik hati kedalam budi pekerti yang baik dan beradab.

Ketiga, Jurnal Rika Armiyanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul: Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, 2018. Jurnal ini membahas tentang peran atau tugas orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak. Dalam keluarga baik itu aya, ibu kandung atau semua orang yang bertanggung jawab dalam keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, skripsi Hana Fiah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul: Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an dan Hadist, 2018. Skripsi ini membahas tentang pendidikan hati upaya untuk menjaga kefitrahan hati agar terhindar dari penyakit hati, agar manusia memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik, karena hati merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap kondisi jiwa seseorang dan hati juga memiliki sifat yang tidak konsisten, ia selalu berubah. Untuk itu maka hati harus dididik dengan baik supaya tidak melenceng dari fitrah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga Publishing, Cet. Ke-14, 2009
- Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Emosi & Spiritual ESQ*, Cet. Ke-1, Jakarta: Agra, 2001
- An-Nabhani Taqiyyuddin, *Mafahim Hizbut Tahrir*, Terjemahan Abdullah, Cet. Ke-3, Jakarta Selatan : HTI Press, 2007.
- Aulia M. Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Azwar Saefuddin, *metodologi penelitian*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Azzet Ahmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010
- Buzan Toni, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Terjemahan Ana Budi Kuswandani, Cet. Ke-1, Jakarta: PT. Pustaka Delapratos, 2003
- Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Drs. H Zaini Syahminan, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia, 1995
- Efendi Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Hawwa Said, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 23-24.
- Hendrawan Sanerya, *Spiritual Management* Bandung: Mizan, 2009
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendidikan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mahmud Ali Abdul Halim, *At-Tarbiyyah Ar-Ruhiyyah*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Muhammad Djarot Sensa, *QQ Qur'anic Quotient: Kecerdasan – Kecerdasan Bentukan Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2005.

- Muhammad Imam Abi Abdillah bin Isma'il Ibn Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shokhik Bukhori*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Kitab, 1992.
- Najati M. Utsman, *Belajar EQ Dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2006
- Najati M. Utsman, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Solo: Aulia Press, 2007.
- Phd Robert K, Cooper, dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Rahmani Astuti, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Rakhmat Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, Bandung: Mizan, 2002
- Rakhmat Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Bandung : Mizan, 2004.
- Safari Triantoro, *Spiritual Intellegenc*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Sagala Rumadani, *Pendidikan Spiritual Keagamaan :Dalam Teori dan Praktik* Yogyakarta: Suka press, 2018.
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Satiadarma Monthy P. dan Waruwu Fidelis E., *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003
- Shihab M. Quraish, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Umum, 2002

Supriyatno Triyo, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2009

Surahmat Winarno, *Pengantar Ilmiah Dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1981.

Surahmat Winarno, *Pengantar Ilmiah Dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1981

Tabataba'I Ayatollah Husayn, Ayatollah Rohullah Khomeini Dan Murthada Mutahhari, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, Terj. M. Khoirul Anam Depok: Inisiasi Press, 2005

Undang-Undang Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Kementrian Hukum dan HAM, 2005.

Zuhairini et.Al , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Sumber internet

Lihin, *Biografi Jalaluddin Rakhmat*, pada: www.referensimakalah.com.

Rakhmat Jalaluddin, *Biografi Jalaluddin Rakhmat*, pada: www.jalal-center.com

Rakhmat Jalaluddin, *Buku Karya Jalaluddin Rakhmat*, Pada: www.majulah-ijabi.org.

